

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja menjadi menjadi kasus yang kerap bermunculan di berbagai media pada saat sekarang ini, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya berita yang membahas mengenai kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seksual, pelecehan, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya (Permata & Nasution, 2022). Selain itu, kenakalan remaja juga cenderung untuk meningkat pertahunnya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 kenakalan remaja mencapai 6325, pada tahun 2014 mencapai 7007 dan tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Ketidaksiuaian norma yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh perubahan yang terjadi dengan cepat dari diri remaja itu sendiri yang penuh dengan gejolak dan perubahan lingkungan disekitar remaja (Sarwono, 2012). Kenakalan remaja yang dilakukan dapat melibatkan diri mereka ke ranah hukum dan bisa berujung kepada sanksi pidana.

Berdasarkan perspektif hukum di Indonesia, seorang anak yang berkonflik dengan hukum akan mendapatkan sanksi pidana di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). Istilah 'terpidana' ditujukan kepada seorang terdakwa yang telah dipidana melalui putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat (7), anak yang telah dijatuhi hukuman dan ditempatkan di LPKA disebut sebagai anak binaan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa anak binaan adalah anak yang telah berusia 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berusia 18 (delapan belas) tahun saat sedang

menjalani pembinaan kemasyarakatan di LPKA. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat (11) dijelaskan bahwa pembimbingan kemasyarakatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendampingi klien di dalam dan di luar proses peradilan pidana dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian pendahuluan, jumlah anak binaan yang menjalani masa penahanan di LPKA Kelas II Payakumbuh menunjukkan keberagaman. Pada tahun 2019, anak binaan berjumlah 49 orang, tahun 2020 berjumlah 32 orang, tahun 2021 berjumlah 79 orang, dan tahun 2022 berjumlah 65 orang. Lalu jumlah anak binaan yang ada di LPKA Kelas II Payakumbuh per 16 April 2024 berjumlah 57 orang. Selain itu, terdapat keberagaman kasus pidana yang menjadi alasan anak binaan ini menjalani hukuman di LPKA, seperti kasus asusila, narkoba, pembunuhan, pencurian, dan penganiayaan.

Penempatan anak binaan di LPKA bertujuan untuk memperbaiki diri mereka sehingga dapat kembali diterima di masyarakat. Akan tetapi selama masa pembinaan, kebebasan yang dimiliki oleh anak binaan dirampas sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak Nomor 11 tahun 2012 pasal 2. Konsep isolasi yang dirasakan anak binaan dapat menyebabkan mereka merasa stres bahkan depresi selama menjalani masa pembinaan (American Civil Liberties Union, 2014). Anak binaan yang ditempatkan di LPKA masih sama seperti remaja pada umumnya yang perlu menghabiskan banyak waktu dengan mengeksplorasi lingkungan serta menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman mereka (Santrock, 2003). Akan tetapi, hukuman yang mereka jalani di

LPKA mengharuskan mereka untuk jauh dari orang terdekat mereka seperti teman dan keluarga serta membatasi mereka untuk bermain bebas (Zonarni, 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa anak binaan di LPKA Kelas II Payakumbuh menunjukkan beberapa temuan. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan terhadap beberapa anak binaan, mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa takut dan khawatir dengan anak binaan lain sehingga sulit untuk percaya dengan anak binaan lain, merasa kurang diperhatikan karena kesulitan melakukan kontak dengan orang terdekat mereka, seperti teman dan keluarga. Temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di LPKA Kelas II Payakumbuh yang menunjukkan bahwa anak binaan merasa kehidupan sosial yang buruk karena tidak adanya kebebasan, diperlakukan tidak menyenangkan, merasa sulit diterima, kurang hubungan karena harus berpisah dengan keluarga serta merasa depresi karena terus menerus menyalahkan hal yang mereka alami (Vanestha, 2020; Ashar 2023).

Pada LPKA Kelas II Payakumbuh sendiri masih belum terdapat penelitian mengenai *loneliness*, akan tetapi berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat indikasi adanya *loneliness* yang dirasakan oleh anak binaan disana. *Loneliness* dapat diartikan sebagai pengalaman tidak menyenangkan, yang disebabkan oleh kurang memadainya hubungan sosial individu baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Russell *et al.*, 1984). Pada penelitian Mozes dan Huwae (2023) ditemukan 56% anak binaan yang menjalani masa tahanan merasakan kesepian.

Berdasarkan temuan pada penelitian pendahuluan serta studi literatur terhadap anak binaan di LPKA, ditinjau dari ciri-ciri *loneliness* menurut Perlman dan Peplau (1981), *loneliness* pada anak binaan dapat dilihat dari afeksi, perilaku, kognitif, motivasi serta sosial dan Kesehatan. Dari segi afeksi, perasaan hampa, canggung, marah, dan menutup diri dapat menjadi ciri-ciri anak binaan merasakan *loneliness* (Russel *et al.*, 1978). Selain itu, *loneliness* juga dapat dilihat dari anak binaan yang merasakan kurang bahagia, lebih pesimis dan tidak merasa puas ketika menghabiskan waktu mereka (Perlman *et al.*, 1978; 1979). Dari segi motivasi, anak binaan yang mengalami *loneliness* akan merasa penurunan motivasi, perasaan tidak berdaya, serta merasa tidak ada tenaga untuk melakukan aktifitas (Fromm-Reichmann, 1959; Weiss, 1973; Loucks, 1974 dalam Perlman & Peplau, 1981). Dilihat dari segi perilaku, anak binaan dengan *loneliness*, cenderung untuk menunjukkan perilaku yang sejalan dengan perasaan masalah *anxiety* dan depresi, selain itu kesulitan bersikap asertif dan membicarakan kesepian yang mereka rasakan juga menjadi ciri-ciri *loneliness* (Perlman & Peplau, 1981). Dari segi sosial, anak binaan yang mengalami *loneliness* diasosiasikan dengan perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan seperti mencuri dan vandalisme (Auslander, 1979).

Loneliness dapat memicu berbagai dampak negatif bagi anak binaan, mulai dari aspek psikologis hingga fisik. Secara psikologis, *loneliness* menyebabkan perasaan mudah jenuh, tidak diterima lingkungannya, sulit berkomunikasi, enggan menjalin hubungan, serta tidak mampu mengatasi permasalahan (Cosan, 2014). Sehingga anak binaan cenderung menarik diri dan membuat masalah untuk

mendapat perhatian dari lingkungannya (Oktavia, 2018). Dari sisi kesehatan, *loneliness* dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko serangan jantung, bahkan memicu kecenderungan bunuh diri (Bernard, 2013; Perlman & Peplau, 1981). Secara kognitif-emosional, individu yang merasa *loneliness* sering kali terjebak dalam pola pikir dan perasaan negatif, merasa tidak pantas dicintai, menyalahkan diri sendiri saat bermasalah, menghindari interaksi sosial, serta merasa bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi (Brehm et al., 2002; Geukens et al., 2020; Sugianto et al., 2020). Berbagai dampak negatif ini mendorong anak binaan untuk dapat mengatasi rasa kesepian yang dirasakan.

Pada anak binaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *loneliness* yang dirasakan, seperti dukungan sosial yang menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan memiliki tingkat *loneliness* yang lebih rendah (Aprizal & Supradewi, 2019). Selain faktor eksternal seperti dukungan sosial, faktor internal yang berasal dari individu juga ada yang dapat mempengaruhi *loneliness* yang dirasakan, seperti *psychological well-being* dan *self esteem*, yang menunjukkan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik dan harga diri yang tinggi, menunjukkan rendahnya *loneliness* yang dirasakan pada diri individu tersebut (Mozes & Huwae, 2023; Yunita et al., 2022). Selain itu, juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *loneliness* pada anak binaan, seperti usia, gender, status ekonomi dan pengalaman masa kanak-kanak (Cosan, 2014).

Menurut Sippola dan Bukowski (1999), *loneliness* yang dirasakan dapat diatasi dengan berfokus ke diri sendiri seperti menerima kekurangan yang dimiliki,

menghindari mengkritik diri secara berlebihan, serta memberikan cinta dan kasih sayang pada diri sendiri (Narang, 2014). Ketika seseorang menyadari bahwa masalah dan kegagalan yang mereka hadapi juga merupakan pengalaman umum yang dirasakan oleh orang lain, mereka cenderung dapat menyikapi situasi tersebut dengan lebih berlapang dada dan membantu individu untuk tidak tenggelam dalam perasaan kesepian yang mendalam. (Pratiwi, Dahlan, & Damaianti, 2019). Rangkaian usaha yang dilakukan tersebut merupakan bentuk dari *self-compassion* (Neff, 2003a).

Neff (2003a) mengemukakan *self-compassion* sebagai bentuk kasih sayang kepada diri sendiri ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup. *Self-compassion* tidak hanya berfokus kepada mengasihani diri dari kejadian external saja, kesalahan dan kekurangan yang dimiliki pun juga menjadi alasan untuk welas asih (Neff, 2011a). Breines dan Chem (2012) mengungkapkan *self-compassion* sebagai cara untuk bertahan dari situasi sulit serta mampu untuk mengasihani diri sendiri. *Self-compassion* mencakup tiga komponen utama yang tumpang tindih dan saling berinteraksi, yaitu *self-kindness versus self-judgment*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus over-identification* (Neff, 2003b).

Gambaran *self-compassion* yang baik pada individu dapat dilihat dari aspek-aspeknya seperti, *mindfulness* mendorong emosi yang seimbang, mencegah mengkritik diri berlebihan, dan menumbuhkan kesadaran bahwa masalah adalah bagian yang harus dihadapi semua orang sebagai bentuk dari *common humanity* (Wiguna & Theresia, 2020). Selain itu, komponen *self-kindness* pada *self-*

compassion menunjukkan bahwa dengan berbuat baik dan peduli kepada diri sendiri sehingga dapat menerima diri sendiri baik dari kelebihan maupun kekurangan, hal ini membuat individu dapat memandang diri dengan lebih positif dan tidak merasa sendiri dalam kehidupannya (Narang, 2014; Marisan & Afriyeni, 2019).

Anak binaan dengan memiliki *self-compassion* yang baik cenderung memandang sesuatu apa adanya tanpa melebih-lebihkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka dapat melihat permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar dialami oleh setiap orang dan tidak merasa sendiri serta dapat mengurangi perasaan kesepian yang dihadapi (Akin, 2010; Elfaza & Rizal, 2020). Selain itu, individu yang memiliki kemampuan *self-compassion* yang baik, cenderung mampu mengarahkan pola pikirnya ke arah yang lebih positif saat menghadapi permasalahan, sehingga mereka menjadi lebih tangguh dan tahan banting dalam menghadapi kesulitan (Krieger *et al.*, 2016). Memiliki *self-compassion* yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatur persepsi tentang lingkungannya, sehingga meningkatkan rasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain (Pond, Brey & DeWall, 2011). *Self-compassion* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi gangguan kecemasan, yang mana rendahnya rasa percaya diri merupakan faktor utama penyebab kesepian (Lyon, 2015).

Penelitian Nazara (2021) mengungkapkan bahwa tingkat *self-compassion* pada remaja di panti asuhan Kota Padang tergolong rendah dan tingkat kesepian yang dirasakan remaja panti asuhan tersebut tergolong tinggi, yang berarti sebagian besar dari mereka mengalami perasaan kesepian serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-compassion* dengan kesepian pada remaja panti asuhan

di Kota Padang. Temuan ini selaras dengan penelitian Elfaza & Rizal (2020) yang juga menemukan hubungan negatif dan signifikan antara *self-compassion* dan kesepian, dimana semakin tinggi *self-compassion* seseorang, semakin rendah perasaan kesepiannya. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan temuan Hidayati (2015) pada siswi SMA pondok pesantren, yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara *self-compassion* dan *loneliness* dikarenakan rendahnya tingkatan *loneliness* dan *self-compassion* siswi-siswa tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui jika anak binaan di LPKA sangat rentan mengalami *loneliness*. Kondisi kesepian dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, sehingga anak binaan melakukan berbagai upaya agar *loneliness* yang mereka rasakan dapat berkurang. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa *self-compassion* menjadi salah satu cara untuk meminimalisir *loneliness* seperti yang ditunjukkan pada penelitian Nazara (2021) dan Elfaza dan Rizal (2020). Akan tetapi, masih terdapat ketidakkonsistenan pada hubungan antara kedua variabel ini seperti pada penelitian Hidayati (2015) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *loneliness* dan *self-compassion*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tau seperti apa hubungan *self-compassion* dan *loneliness* pada anak binaan LPKA Kelas II Payakumbuh dengan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara *Self-compassion* dengan *Loneliness* pada Anak Binaan di LPKA Kelas II Payakumbuh".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-compassion* dan *loneliness* pada anak binaan di LPKA Kelas II Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa hubungan antara *self-compassion* dan *loneliness* pada anak binaan di LPKA Kelas II Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan *self-compassion* dan *loneliness* pada anak binaan di LPKA Kelas II Payakumbuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia selaku pengambil kebijakan dalam menentukan langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental anak binaan.
- b. Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai paduan dalam menentukan upaya yang akan diambil dalam kegiatan pembinaan
- c. Para praktisi dan akademisi psikologi dan kesehatan sebagai sumber informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik hubungan antara *self-compassion* dan *loneliness* pada anak binaan di LP